

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah salah satu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Bank syariah sendiri telah hadir di Indonesia sejak lebih dari 20 tahun, yakni dengan didirikannya PT. BMI (Bank Muamalat Indonesia) pada tahun 1991. Pada awal berdirinya Bank Muamalat Indonesia, keberadaan tentang bank syariah itu sendiri belum mendapat respon yang positif dan perhatian yang optimal dari masyarakat dalam tatanan industri perbankan nasional, disebabkan oleh landasan Hukum Operasional Bank yang menggunakan sistem syariah yang berlandaskan syariat Islam, yang hanya dikategorikan sebagai bank dengan sistem bagi hasil dan tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Hingga sampai pada Januari 2014, statistik BI menunjukkan bahwa telah terdapat 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah. Tentu saja dalam perjalanannya, bank syariah harus melalui tantangan dan peluang-peluang yang harus dihadapi guna mencapai target tingkat pertumbuhan yang telah ditetapkan, terutama berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal dari bank syariah.

Berkaitan dengan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh bank syariah di Indonesia, jika ditinjau dari fakta perkembangan bank syariah yang tidak

mencapai proyeksi yang telah ditargetkan, memberikan pertanyaan tersendiri dalam usaha pengembangan perbankan syariah. Mengingat bahwa Islam di Indonesia merupakan mayoritas terbesar umat Muslim di Dunia, ada sekitar 87% atau sekitar 207 juta jiwa dari total 238 juta jiwa penduduk pada tahun 2010. Apalagi peranan bank syariah selalu dinilai baik, salah satu indikatornya adalah tingkat rasio penyaluran dana pembiayaan terhadap pendanaan atau *finance to deposit ratio* (FDR) yang rata-rata masih di atas 90%.

Beberapa fakta yang dapat menggambarkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia, yaitu pada tahun 2009 pangsa pasar bank syariah masih kurang dari 3% yakni sebesar 2,39%. Pada tahun 2010 pangsa pasar bank syariah hanya 2,46%, dimana target pangsa pasar bank syariah yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 5%. Pada tahun 2011 pangsa pasar bank syariah meningkat 3,98%. Sedangkan pada tahun 2012 pangsa pasar justru menurun menjadi 3,8% dan masih sulit untuk mencapai target 5%, kendati pada saat itu pembiayaan jelas meningkat hingga setara dengan DPK.

Pada tahun 2013 Bank Indonesia masih menargetkan pangsa pasar perbankan syariah sebesar 5%. Namun, karena kondisi perekonomian global yang belum pulih membuat pangsa pasar bank syariah hanya 4,8%. Selain itu tidak tercapainya target juga disebabkan kenaikan suku bunga acuan (*BI Rate*) menjadi 7,5% yang memicu kenaikan harga di sektor riil.

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah
(dalam miliar rupiah)

Keterangan	Des 2008	Des 2009	Des 2010	Des 2011	Des 2012	Des 2013
Aset	49.550	66.090	97.520	145.470	195.020	242.276
Dana Pihak Ketiga	36.850	52.270	76.040	115.420	147.510	183.530
Pembiayaan	38.200	46.870	68.180	102.660	147.510	184.120
Jaringan Kantor: Bank Umum Syariah	581	711	1215	1401	1745	1950
Unit Usaha Syariah	241	287	262	336	517	576
Market Share Bank Syariah	-	2,39%	2,46%	3,98%	3,8%	4,8%
Pertumbuhan DPK	29,48%	31,26%	34,12%	21,75%	19,63%	

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Tabel 1.2
Pergerakan BI Rate

Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)					
2008	2009	2010	2011	2012	2013
9,25%	6,50%	6,50%	6,00%	5,75%	7,50%
-2,75%	0%	-0,50%	-0,25%	+1,75%	

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Pada tahun 2011, penurunan BI Rate sebesar 0,50% dari tahun sebelumnya, memberikan keuntungan kepada perbankan syariah, terlihat dari pertumbuhan dana pihak ketiga bank syariah yang meningkat sebesar 2,86% dari tahun sebelumnya yang hanya 31,26% menjadi 34,12% di akhir tahun 2011.

Namun pada tahun 2013, terjadi fenomena yang menarik dimana kenaikan BI Rate sebesar 1,75% justru diikuti dengan naiknya dana pihak ketiga pada bank

syariah yang naik 19,63% dan hal itu berbanding terbalik dengan pernyataan yang dikatakan oleh Adiwarman A. Karim (2012) bahwa:

“Bagi perbankan syariah, suku bunga Bank Indonesia juga memberikan dampak signifikan. Ketika bunga tinggi, maka bagi hasil simpanan perbankan syariah menjadi tidak menarik sehingga nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional.”

Kepala Divisi Penelitian dan Manajemen Proyek Karim Business Consulting (KBC) Alfi Wijaya (Inilah.com : 2009) menyatakan:

“Penurunan BI rate 50 basis poin berpengaruh positif bagi perbankan syariah. Pasalnya, produk-produk perbankan syariah baik dana maupun pembiayaan akan semakin kompetitif. Akibat penurunan BI rate, nisbah bagi hasil bank syariah (*profit-loss sharing*) bakal mampu bersaing dengan bank konvensional.”

Sekretaris Jendral Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, Agustianto (Kompas.com : 2009) menyatakan:

“Bank Indonesia menurunkan BI *rate*, tetapi bank-bank konvensional belum juga tergerak untuk menurunkan suku bunga perbankan. Maka, nasabah bank konvensional bisa saja berpaling pada bank syariah. Kalau sesuai dengan teori ekonomi, karena suku bunga tidak turun-turun, nasabahnya lari ke bank syariah.”

Jika ditinjau dari segi persaingan, untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkannya, sebagai lembaga *intermediary* yang berfungsi menghimpun dana masyarakat, bank syariah tidak hanya berhadapan dengan bank-bank syariah lainnya, tetapi juga harus berhadapan dengan bank-bank konvensional yang menjadikan bunga sebagai daya tarik untuk menggunakan jasa bank konvensional. Dimana persaingan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan Bank Indonesia sebagai pemegang regulasi perbankan di Indonesia, yang juga ditujukan dalam rangka penyesuaian dengan kondisi makro ekonomi negara. Salah satu kebijakan BI tersebut yaitu mengenai bunga acuan atau BI *Rate*. Dimana tingkat

Erwin Aryanto, 2016

Pengaruh Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suku bunga BI ini berlaku di dunia usaha, dan tingkat suku bunga pada perbankan konvensional mengacu pula pada tingkat suku bunga BI atau *BI Rate*.

Adanya kenaikan tingkat suku bunga pada bank-bank umum akan mempengaruhi peran intermediasi dunia perbankan dalam perekonomian Indonesia. Bank-bank umum (konvensional) dalam operasionalnya sangat tergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku, itu dikarenakan keuntungan dari bank-bank umum (konvensional) berasal dari selisih antara bunga pinjam dengan bunga simpan. Sedangkan dalam bank syariah tidak mengenal sistem bunga, yang ada adalah sistem bagi hasil antara bank dengan nasabah dalam pengelolaan dananya.

Jika suku bunga BI naik dan bank-bank konvensional menaikkan suku bunganya, maka masyarakat akan cenderung untuk membatalkan melakukan transaksi pembelian dan sebaliknya masyarakat akan cenderung memanfaatkan uangnya untuk menabung di bank konvensional dengan harapan mendapatkan penghasilan dari bunga yang tinggi. Sebaliknya apabila suku bunga BI turun, perbankan syariah mendapatkan keuntungan untuk menjadi lebih kompetitif dari sisi suku bunga dan bisa meningkatkan nisbah bagi hasil untuk nasabah besar.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Direktur BPRS Harta Insan Karimah, Alfi Wijaya (2013) sebagai berikut :

Terkait dengan kenaikan BI rate, maka dampak bagi perbankan syariah adalah *displaced commercial risk* yakni risiko berpindahnya dana dari perbankan syariah ke perbankan konvensional karena bank syariah secara otomatis tidak dapat menaikkan bagi hasilnya melebihi kemampuan sektor riil yang memanfaatkan dana bank syariah dalam mengembangkan bisnisnya.

Dengan menurunnya suku bunga BI dari tahun ke tahun hingga tahun 2012 seharusnya dapat meningkatkan pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih besar karena produk bank syariah dinilai lebih kompetitif. Namun secara keseluruhan, peurunan suku bunga BI tidak mengantarkan bank syariah pada pertumbuhan dana pihak ketiga untuk mencapai target pangsa bank syariah sesuai dengan yang diproyeksikan.

Menurut Branch Manager BSD di PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Barno Sudarwanto (2011) menyatakan bahwa:

Dari sisi pembiayaan, suku bunga BI rendah akan memicu penurunan tingkat suku bunga, sehingga margin bank syariah akan semakin kompetitif. Namun demikian, penetapan *pricing* di bank syariah juga didasarkan pada analisis berbagai faktor risiko, yang agak berbeda dengan bank konvensional. Penyaluran pembiayaan bank syariah akan selalu berdasarkan analisis terhadap risiko yang akan muncul. Dalam kondisi suku bunga BI yang tinggi, bank syariah tidak diperkenankan menaikkan tarif pembiayaan murabahah yang sudah berjalan, karena maksimum pembiayaan sudah disepakati di awal akad. Pada kondisi ini bank syariah dihadapkan pada risiko tidak bersaingnya bagi hasil kepada dana pihak ketiga. Risiko ini biasanya juga muncul karena naiknya *expected competitive return* dari para nasabah dana.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mendukung mengenai pengaruh pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Dana Pihak Ketiga yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Umroh dan Kristin (2010) mengenai hubungan BI Rate dan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah terhadap tingkat DPK dan perkembangan Perbankan Syariah. Dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate dan UU No. 21 tahun 2008 terhadap DPK bank syariah. Sutono dan Kefi (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor makro ekonomi terhadap penghimpunan dana pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian

Erwin Aryanto, 2016

Pengaruh Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK bank umum di Indonesia. Risma (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh pergerakan *BI Rate* terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga bank syariah (2006-2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga bank syariah

Dari fenomena-fenomena di atas dapat dilihat bahwa suku bunga BI berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada bank syariah dan berdampak pada pangsa bank syariah terhadap perbankan nasional. Apalagi bank syariah saat ini sedang berusaha untuk berkembang dan menjadi bank yang diminati oleh banyak kalangan masyarakat dalam industri perbankan, sehingga dapat memberikan pengaruh besar dalam perbaikan kondisi perekonomian di Indonesia. Maka, berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia ?
2. Bagaimanakah gambaran pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah ?
3. Bagaimanakah pengaruh pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menyimpulkan tentang pengaruh pergerakan suku bunga Bank Indonesia terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) pada bank syariah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh pergerakan Suku bunga Bank Indonesia terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan juga pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1.4.1 Aspek Akademis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk kajian selanjutnya mengenai masalah yang berkaitan dengan tema ini.

1.4.2 Aspek Praktis

Peneliti berharap, agar penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan yakni pihak Bank Indonesia dan pihak manajemen

intern perbankan syariah untuk menentukan kebijakan terbaik dalam menyikapi kondisi eksternal bank syariah khususnya mengenai pergerakan suku bunga Bank Indonesia yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah itu sendiri.